

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi kasus mengenai “Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Okupasi (Menggambar) Dikombinasikan dengan Musik untuk Menurunkan Gejala Halusinasi Pendengaran di RSJ Islam Klender Jakarta” yang telah dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tahap pengkajian keperawatan menunjukkan adanya kesesuaian dan ketidaksesuaian antara teori dengan kondisi nyata pasien. Tn. D dan Ny. H mengalami halusinasi pendengaran dengan gejala seperti berbicara sendiri, mulut komat-kamit, senyum sendiri, serta penurunan konsentrasi. Keduanya juga menunjukkan adanya harga diri rendah, isolasi sosial, dan risiko perilaku kekerasan.
2. Diagnosa keperawatan yang ditegakkan mencakup gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran sebagai masalah utama, dengan akar masalah berupa isolasi sosial dan harga diri rendah, serta efek yang ditimbulkan adalah risiko perilaku kekerasan. Diagnosa ini dirumuskan berdasarkan pohon masalah yang terstruktur dan sesuai dengan data yang diperoleh dari pengkajian.
3. Intervensi keperawatan yang dilakukan disusun berdasarkan Strategi Pelaksanaan (SP), khususnya difokuskan pada SP 1, yaitu pelaksanaan terapi okupasi menggambar yang dikombinasikan dengan musik. Terapi ini dilaksanakan secara sistematis satu kali sehari selama tujuh hari, dengan tujuan untuk mengalihkan perhatian pasien dari stimulus halusinasi dan memberikan relaksasi melalui kegiatan kreatif dan sensorik.
4. Implementasi keperawatan dilakukan secara konsisten sesuai dengan perencanaan. Kegiatan menggambar dan mendengarkan musik dilaksanakan dalam suasana yang tenang dan diarahkan secara individual. Pasien menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama terapi berlangsung.

5. Seluruh kegiatan juga dicatat dan dipantau dengan menggunakan lembar observasi dan PSYRATS.
6. Evaluasi keperawatan menunjukkan adanya penurunan terhadap frekuensi dan intensitas gejala halusinasi pendengaran. Skor PSYRATS pada Ny. D menurun dari 18 (kategori sedang) menjadi 7 (kategori ringan), dan pada Ny. H dari 20 menjadi 9. Selain itu, observasi perilaku seperti berbicara sendiri, mulut komat-kamit, serta ekspresi curiga mulai tidak teramati pada hari keenam dan benar-benar hilang pada hari ketujuh.
7. Penerapan terapi okupasi menggambar yang dikombinasikan dengan musik terbukti dapat menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa. Penurunan ini didukung oleh prinsip distraksi, ekspresi emosi melalui seni, serta stimulasi positif dari musik yang menenangkan. Kombinasi kedua terapi ini berperan penting dalam memperkuat coping pasien dan menstabilkan kondisi emosional, sehingga layak dipertimbangkan sebagai terapi komplementer dalam asuhan keperawatan jiwa.

B. Saran

1. Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya dalam penerapan terapi okupasi menggambar yang dikombinasikan dengan musik sebagai intervensi non-farmakologis dalam menangani gejala halusinasi pendengaran. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan replikasi atau pengembangan studi ini dengan menggunakan jumlah subjek yang lebih banyak dan waktu intervensi yang lebih panjang, agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi secara lebih luas.

2. Praktis

Bagi institusi pelayanan kesehatan jiwa, khususnya di RSJ Islam Klender Jakarta, disarankan agar terapi okupasi menggambar yang dikombinasikan dengan musik dapat dijadikan salah satu pendekatan komplementer dalam penatalaksanaan halusinasi pendengaran. Terapi ini

bersifat sederhana, mudah dilaksanakan, dan menunjukkan efektivitas dalam menurunkan frekuensi serta intensitas gejala halusinasi. Selain itu, terapi ini juga dapat diterapkan di komunitas atau rumah oleh keluarga pasien sebagai bagian dari dukungan psikososial untuk mempercepat proses pemulihan.